



DEMOKRASI TANPA DEMOS

Refleksi 100 Ilmuwan
Sosial Politik Tentang
Kemunduran Demokrasi
di Indonesia

Editor:
Wijayanto, Aisah Putri Budiatri
Herlambang P Wiratraman

LP3ES



Editor:

Wijayanto • Aisah Putri Budiatri • Herlambang P Wiratraman

Demokrasi Tanpa *Demos*

**Refleksi 100 Ilmuwan Sosial Politik
Tentang Kemunduran Demokrasi di Indonesia**

LP3ES



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Demokrasi tanpa demos : refleksi 100 ilmuwan sosial politik tentang kemunduran demokrasi di Indonesia / editor, Wijayanto, Aisah Putri Budiatri dan Herlambang P. Wiratraman. – Depok : Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 2021.

xi + 952 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-602-7984-71-4

1. Demokrasi – Indonesia. I. Wijayanto. II. Aisah Putri Budiatri. III. Herlambang P. Wiratraman

Cetakan pertama, September 2021

Penerbit LP3ES, anggota Ikapi

Jl. Pangkalan Jati No. 71

Cinere, Depok - 16513

Telp. 021-2765 4119. E-mail: lp3es@lp3es.or.id

Diterbitkan atas kerja sama dengan Universitas Diponegoro

Hak cipta © LP3ES, 2021

Asisten Editor: Gita Nindya Elsitra, Lya Anggraini

Penerjemah: Aisah Putri Budiatri, Lya Anggraini, dan Gita Nindya Elsitra

Disunting oleh: Malik Ruslan

Desain sampul: Alanbosa

Dicetak oleh: CV Dewandaru Print

Kata
Didik

Dem
Wijay
Herlo

BAGI

• **De**
Inc
Bo

• **Pe**
Inc
Da

• **Isl**
Inc
Lut

• **Po**
De
Ya

• **Pe**
De
Die

Daftar Isi

Kata Sambutan <i>Didik J Rachbini</i>	xiii
Demokrasi Tanpa Demos: Sebuah Pengantar <i>Wijayanto, Aisah Putri Budiatri dan Herlambang P. Wiratraman</i>	xvi
BAGIAN 1: AGAMA, NEGARA DAN DEMOKRASI	1
• Demokrasi, Agama, dan Negara di Indonesia Pasca-Soeharto <i>Bowo Sugiarto</i>	3
• Penodaan Agama dan Ketertiban Umum di Indonesia Kontemporer <i>Daniel Peterson</i>	15
• Islamisme dan Kemunduran Demokrasi di Indonesia: Problema dan Tantangan ke Depan <i>Luthfi Makhasin</i>	31
• Politik Penyertaan dalam Islam dan Demokrasi di Indonesia <i>Yanwar Pribadi</i>	42
• Perpecahan Politik Islam dan Kemunduran Demokrasi di Indonesia <i>Diego Fossati</i>	54

• Revitalisasi Etika Demokrasi di Indonesia Melalui Pendekatan Tasawuf <i>Asep Usman Ismail</i>	63
• Islam, Demokrasi dan Penciptaan Identitas Mayoritas Muslim di Indonesia pada Abad ke-21 <i>Chris Chaplin</i>	78
BAGIAN 2: PARTAI POLITIK, PEMILU DAN DEMOKRASI	91
• Sistem Elektoral Indonesia: Mengapa Perlu Direformasi? <i>Marcus Mietzner</i>	93
• Memperkuat Partai Melalui Pemilu, Memperkuat Demokrasi Presidensial di Indonesia <i>Djayadi Hanan</i>	107
• Di Balik Citra Demokrasi: Coretan Ilmuwan pada Wajah Politik Uang <i>George Towar Ikbal Tawakkal</i>	119
• Partai dan Kemunduran Demokrasi: Identifikasi Penyebab dan Usulan Solusi <i>Firman Noor</i>	132
• Presidensialisme, Populisme dan Disfungsi Partai Politik <i>Andreas Ufen</i>	147
• Konflik Internal Partai dan Intervensi Negara di Era Reformasi <i>Aisah Putri Budiatri</i>	157
• Vote Minus Voice: Urgensi Penguatan Kapasitas Lembaga Demokrasi <i>Syarif Hidayat</i>	173
BAGIAN 3: MEDIA, INTERNET, DAN KEMUNDURAN DEMOKRASI	187
• Jakarta Bukan Indonesia: Catatan Merah Demokrasi Penyiaran <i>Lintang Ratri Rahmiaji</i>	189

- **Beragam Tantangan Media Penyiaran Memenuhi Kepentingan Publik, Lokal, dan Komunitas** 211
Eni Maryani
- **Independensi Media dan Kuasa Uang di Indonesia** 223
Masduki
- **E-demokrasi: Problem Menjinakkan Digital Leviathan** 234
Kuskridho Ambardi
- **Media Sosial, Disrupsi Politik, dan Ruang Publik Digital** 248
Ni Made Ras Amanda G
- **Lipset dan E-Demokrasi** 259
Harry Seldadyo
- **Banyak Klik Tapi Sedikit Pemantik: Aktivisme Sosial Media di Indonesia** 272
Merlyna Lim
- BAGIAN 4: KORUPSI DAN PENANGGULANGANNYA** 289
- **Koreksi Total Kinerja Demokrasi dan Antikorupsi** 291
Ahmad Khoirul Umam
- **Melacak Basis Etika Antikorupsi di Indonesia: Menyandingkan Gus Dur dengan Pangeran Diponegoro** 303
Ahmad Suaedy
- **Regulatory Capitalism dan Tantangan Pemberantasan Korupsi pada Rantai Pasokan Sektor Hulu Minyak dan Gas di Indonesia** 318
Michael Buehler
- **Korupsi dan Demokra[tisa]si: Ada Apa dengan Indonesia?** 334
Malik Ruslan
- **Praktik Suap di Indonesia: Survei Korupsi di Sektor Bisnis** 346
Paul Kenny dan Eve Warburton

BAGIAN 5: GENDER, LEMBAGA DEMOKRASI DAN DEMOKRATISASI	363
• Gender dan Demokratisasi Indonesia: Konsep dan Kontribusi Perempuan <i>Kurniawati Hastuti Dewi</i>	365
• Politik Sarung dan Susu: Perempuan dan Demokrasi Perempuan Indonesia di Era Orde Baru, Reformasi dan Era MOOI (Militerisme, Otoritarianisme, Oligarki dan Islamofasisme) <i>Julia Suryakusuma</i>	379
• Deviasi Legislasi Gender <i>Muhammad Ichsan Kabullah</i>	397
• Demokrasi dan Jalan Terjal Kepemimpinan Jurnalis Perempuan <i>Nurul Hasfi, Sunarto dan Amida Yusriana</i>	404
 BAGIAN 6: POLITIK LOKAL	413
• Dalam Cengkeraman Elite: Kenduri di Tingkat Lokal <i>Wahyu Prasetyawan</i>	415
• Gejala Kemerosotan Demokrasi di Bali: Potensi Intervensi Negara Terhadap Kemandirian Desa Adat <i>Kadek Dwita Apriani</i>	426
• Menata Pluralisme Hukum di Indonesia: Pelajaran dari Aceh <i>Arfiansyah</i>	435
• Demokrasi dalam Pranata Adat Suku-suku Matrilineal di Riau <i>Isniati Kuswini</i>	452
 BAGIAN 7: KONFLIK, KEKERASAN DAN KEAMANAN	471
• Demokrasi dan Masa Depan Konflik di Indonesia <i>Cahyo Pamungkas</i>	473

• Dam Pap Solu Lya
• De- Poli Mal Alex
• Kek Mas
• Pro Kem Muh

BAGI
• Ken Indo Yog
• Reg Liny Dirh
• Mar Ind Ger

BAGI
• Me Par Aris
• Der Azy
• Me Ma R.

- **Dampak Pembangunan Bagi Mama-mama Papua: Memahami Akar Masalah dan Mencari Solusi** 488
Lya Anggraini
- **De-eskalasi Kekerasan dan Faktor Ekonomi Politik dari Penyebar Perdamaian: Bukti dari Maluku, Indonesia** 502
Alexandre Pelletier dan Jessica Soedirgo
- **Kekerasan dan Partisipasi Politik di Indonesia** 514
Masaaki Okamoto
- **Problem Pengawasan Sektor Keamanan dan Kemunduran Demokrasi** 525
Muhamad Haripin

- BAGIAN 8: KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN KEMUNDURAN DEMOKRASI** 535
- **Kemunduran Demokrasi dan Bencana di Indonesia: Suatu Kajian Awal** 537
Yogi Setya Permana
- **Regresi Demokrasi dan Perlindungan Lingkungan Hidup di Indonesia** 547
Dirk Tomsa
- **Manifesto: Menuju Peradaban Ekologis untuk Indonesia** 557
Gerry van Klinken

- BAGIAN 9: POPULISME DAN POLITIK IDENTITAS** 569
- **Mengembalikan Republik Melalui Populisme Pancasila: Mungkinkah?** 571
Aris Arif Mundayat
- **Demokrasi dan Populisme Islam** 589
Azyumardi Azra
- **Mempertimbangkan Kewarganegaraan yang Majemuk untuk Indonesia yang Multikultural** 602
R. Yando Zakaria

- **Keluar dari Defisit Demokrasi: Persoalan Budaya dan Jati Diri** 619
Zacky Khairul Umam
- **Penundaan Abstraksi Demokrasi dan Demokrasi Keindonesiaan** 627
Musa Maliki
- **Merajut Kebhinnekaan Kita sebagai Negara-Berbangsa: Refleksi 75 Tahun Indonesia** 641
Saiful Mujani
- BAGIAN 10: POLITIK KEWARGAAN** 653
- **Covid-19 dan Kebingungan Masyarakat: Cermin Demokrasi Semu di Indonesia** 655
Citra Indah Lestari dan Lintang Ratri Rahmiaji
- **Ancaman *Constitutional Retrogression* dan Membaca Peluang *Constitutional Complaints*: Konsolidasi Demokrasi lewat Negara Hukum** 668
Mirza Satria Buana
- **Mandeknya Keadilan Transisi dan Peran Masyarakat Sipil di Indonesia** 681
Sri Lestari Wahyuningroem
- **Merosotnya Ruang Publik untuk Kritik dan Protes** 699
Usman Hamid
- **Penjinakan Intelektual dan Serangan Terhadap Kebebasan Akademik** 714
Herlambang P Wiratraman
- **Warga Tanpa Hak: Mengapa Perampasan Tanah Mudah Dilakukan di Indonesia** 731
Ward Berenschot dan Ahmad Dhiaulhaq
- BAGIAN 11: PEMBANGUNAN EKONOMI, KESEJAHTERAAN DAN DEMOKRASI** 747
- **Demokrasi dan Pembangunan Ekonomi** 749
Faisal Basri

- **Siste**
Siwa

- **Dem**
Budi

- **Dem**
Emil

- **Mer**
Joko
Arif

- **Pang**
Toto

- **Evol**
Henk

- **Apa**
di M
(di I
Gabr
Sara

- BAGIA**

- **Dem**
Jeffr

- **Pera**
Men
Indo
Eko

- **Tant**
Jala
Iqra

- **Dem**
Otto

- **Tant**
Meu

- **Sistem Demokrasi dan Kualitas Pembangunan** 764
Siwage Dharma Negara
- **Demokrasi, *Good Governance* dan Kesejahteraan** 781
Budi Setiyono
- **Demokrasi dan Pembangunan Manusia** 793
Emil Salim
- **Merancang Demokrasi Indonesia *a la* SBY dan Jokowi** 802
Arif Budi Pratama
- **Pangan dalam Pusaran Politik** 813
Toto Subandriyo
- **Evolusi Oligarki di Indonesia** 822
Henky Wijaya
- **Apa Kemungkinan Bagi Gerakan Sosial di Masa Aliansi Elite Nasional-Liberal (di Indonesia)?** 831
Gabriel Facal, Gloria Truly Estrelita dan Sarah Anais Andrieu

- BAGIAN 12: MENIMBANG DEMOKRASI** 845
- **Demokrasi Parsial di Indonesia** 847
Jeffrey A Winters
- **Peran Reformasi Administrasi Publik Untuk Memperkuat Kebermanfaatan Demokrasi di Indonesia** 858
Eko Prasajo
- **Tantangan Demokrasi Indonesia dan Jalan Keluarnya** 874
Iqra Anugrah
- **Demokrasi dan Kebenaran** 887
Otto Gusti Madung
- **Tantangan Konseptual dan Model Demokrasi** 901
Meuthia Ganie-Rochman

- **Demokrasi *a la* Indonesia?: Demokrasi Deliberatif dalam Praktik Politik, Sosial dan Ekonomi** 911
Didin S Damanhuri
- **Hilangnya Kiri Baru di Indonesia** 921
Olle Törnquist

- Apresiasi** 937
- Indeks** 941
- Tentang Editor** 951

Demokrasi dan Jalan Terjal Kepemimpinan Jurnalis Perempuan

*Nurul Hasfi**, *Sunarto***, dan *Amida Yusriana****

“Saya butuh waktu tiga bulan untuk bisa ‘beradaptasi’ di ruang redaksi yang tidak seutuhnya ‘ramah’ menerima kepemimpinan saya”.
“Saat saya menjadi Pimred, saya terinspirasi atasan laki-laki di media saya”.
“Pertanyaan yang sering dilontarkan ke saya hingga saya jengah menjawabnya adalah bagaimana membagi waktu dengan anak dan suami? Apa tidak takut pulang malam-malam?”

Pengantar

Kutipan di atas merupakan pernyataan jurnalis perempuan yang menempati posisi strategis di ruang redaksi saat saya wawancarai pada tahun 2020 dalam penelitian berjudul “Esensi Kepemimpinan Perempuan di Era 4.0”. Memang, di era ini telah bermunculan perempuan tangguh di bidang jurnalisme yang mampu memimpin ruang reaksi yang dalam konteks budaya kita lekat dengan budaya patriarki.

Hal itu mendukung pandangan Grizzle yang menyebut bahwa persepsi umum masyarakat di dunia—tidak hanya di Indonesia—baik dari keluarga, rekan dan lingkungan sekitar perempuan, masih menempatkan perempuan sebagai entitas yang bertanggung jawab

*Nurul Hasfi adalah Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro (Undip), mengajar Jurnalistik, Sosiologi Komunikasi dan Isu-isu Media, Budaya dan Masyarakat. Fokus penelitiannya saat ini tentang perempuan dan jurnalisme, sosial media dan demokrasi.

**Sunarto adalah Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Undip, mengajar Kajian Media dan Gender, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Filsafat Ilmu dan Manajemen Media. Saat ini penelitiannya berfokus pada kajian tentang media lokal, jurnalisme dan perempuan.

***Amida Yusriana adalah Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Undip, mengajar bidang Komunikasi Strategis. Saat ini ia memfokuskan kajian penelitian pada area keilmuan marketing communication, consumer behavior dan isu-isu media dan perempuan.

pada pekerjaan domestik.¹ Perempuan bahkan secara sukarela dan dengan kesadaran diri menghindari pekerjaan profesional yang menuntutnya bekerja cepat, membutuhkan intelektualitas, mengorbankan waktu dan melibatkan aktivitas fisik.

Dari penelusuran literatur, telah banyak pembahasan, diskusi dan penelitian di Indonesia mengenai isu gender dan perempuan. Namun kebanyakan masih berfokus pada isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan saat meliput di lapangan, pelecehan verbal dan non-verbal jurnalis perempuan, pelecehan seksual, dan minimnya pemenuhan hak-hak dasar jurnalis perempuan.

Sementara itu, masih jarang penelitian tentang jurnalisme dan gender yang membahas secara spesifik dari perspektif kepemimpinan jurnalis perempuan di media. Bagaimana gambaran proporsi kepemimpinan perempuan di media di Indonesia saat ini? Bagaimana pengalaman para pemimpin perempuan di ruang redaksi ini berhadapan dengan para laki-laki dan bagaimana mereka mampu membenamkan diri dalam lingkungan kerja yang berkarakter patriarki?

Penting mencermati pandangan para perempuan dalam konteks negara demokrasi seperti Indonesia untuk melihat konsistensi praktik demokrasi di Indonesia. Konsep dasar demokrasi yang mengedepankan kesetaraan (*equality*) termasuk terhadap perempuan seharusnya ada.² Jika perempuan mengalami diskriminasi dan tekanan di ruang redaksi, maka kesetaraan gender belum sepenuhnya ada di ruang redaksi.

Dalam konteks negara demokrasi seperti Indonesia, jaminan kesetaraan gender di ruang redaksi relevan untuk selalu diperjuangkan. Bagaimana media sebagai salah satu institusi yang memperjuangkan demokrasi memosisikan wanita mencerminkan kualitas demokrasi yang sedang berjalan?

¹Alton Grizzle, *Indikator Sensitif Gender untuk Media* (2015), diakses dari <https://aji.or.id/read/buku/37/indikator-sensitif-gender-untuk-media.html>

²C. Douglas Lummis, *Radical democracy* (New York: Cornell University Press, 2016).

Jurnalis Perempuan di Posisi Strategis

Berapa perbandingan jurnalis perempuan dengan laki-laki di Indonesia? Data terkait jumlah jurnalis perempuan di Indonesia memang kurang memadai. Penelitian yang dilakukan Luviana bisa disebut paling komprehensif.³ Menurutnya, hanya 2-3 jurnalis dari 10 jurnalis di Indonesia merupakan jurnalis perempuan. Data satu dekade lalu ini dikonfirmasi oleh Ketua Divisi Gender, Anak, dan Kelompok Marjinal AJI Indonesia Endah Lismartini.⁴ Menurut Endah, hanya 30 persen – 35 persen dari total jurnalis di Indonesia merupakan jurnalis perempuan. Angka ini tidak berbeda jauh dengan data milik Luviana.

Lalu bagaimana dengan kepemimpinan jurnalis perempuan di Indonesia? Sunarto dalam penelitiannya mencoba menggambarkan posisi perempuan di tempat strategis dengan mengambil empat sampel media massa di Indonesia, yakni *Suara Merdeka*, *Kompas*, *tribunnews.com* dan *detik.com*, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.⁵

Jumlah Jurnalis Perempuan yang Menempati Posisi Strategis di Media Profesional di Indonesia

Gender	<i>Suara Merdeka</i>	<i>Kompas</i>	<i>Detik.com</i>	<i>Tempo.co</i>
Male	164 (84 persen)	107 (66 persen)	43 (82 persen)	66 (80 persen)
Female	29 (26 persen)	53 (33 persen)	9 (18 persen)	15 (20 persen)
Total	193 (100 persen)	160 (100 persen)	52 (100 persen)	82 (100 persen)

Tabel di atas merupakan data terkait perbandingan laki-laki dan perempuan yang menempati posisi pimpinan redaksi hingga redaksi. Pada harian *Suara Merdeka* dan *Kompas* jumlah itu termasuk mereka yang menempati posisi di pusat maupun di biro. Sementara untuk *detik.com* dan *Tempo.co* data diambil dari susunan redaksi yang tersedia di *website*. Data menunjukkan bahwa perempuan

³Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012).

⁴Lihat <https://www.suara.com/lifestyle/2020/03/08/195000/bentuk-diskriminasi-kerja-pada-jurnalis-perempuan-versi-aji-apa-saja>

⁵Sunarto dkk, “Sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran Gender di Kalangan Jurnalis Kota Semarang”. Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahap 1 (Semarang: Fisip Undip, 2020).

memang telah menempati posisi strategis di ruang redaksi dengan jumlah antara 18 persen–33 persen di mana jumlah tertinggi dimiliki *Harian Kompas* disusul *Suara Merdeka*, *Tempo.co* dan *detik.com*. Data di atas mendukung temuan yang menyebutkan, bahwa dari 189 jurnalis perempuan di seluruh Indonesia yang disurvei, hanya ada 11 (6 persen) yang menduduki posisi redaktur dan di atasnya; sedangkan sebagian besar atau 178 (94 persen) menduduki posisi reporter.⁶

Sebagai catatan, posisi perempuan dalam ruang redaksi ini jika dilihat lebih detail menunjukkan bahwa ada *trend* di mana perempuan ditempatkan pada posisi redaktur pelaksana hanya di isu tertentu, seperti kuliner, *traveling*, gaya hidup, dan jarang menempati posisi redaktur pelaksana pada tema yang selama ini dianggap milik laki-laki seperti politik, internasional, hukum, dan olahraga. Catatan menarik, misalnya *detik.com* memposisikan perempuan pada posisi redaksi pelaksana pada pemberitaan yang selama ini dianggap milik perempuan *Wolipop*—yang mengulas *fashion*, kecantikan dan selebriti—dan *detikfood* yang memberitakan tentang kuliner. Selain itu, *detik.com* juga memberikan semua posisi kepala biro di *detik.com* kepada laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa perempuan memang telah menempati ruang-ruang di redaksi media, namun masih terpinggirkan di posisi-posisi tertentu.

Tantangan Kepemimpinan Perempuan

Data kuantitatif di atas menarik untuk dicermati. Data kualitatif yang juga tidak kalah menarik untuk dicermati adalah bagaimana pengalaman para jurnalis yang menempati posisi strategis ini dalam menjalankan perannya di dunia maskulin. Terkait dengan itu, kami melakukan wawancara mendalam terhadap lima jurnalis perempuan yang menempati posisi strategis, di antaranya pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, dan redaktur (beberapa identitas narasumber tidak ungkapkan di sini). Mereka semua merupakan jurnalis perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan formal dan informal yang sangat memadai.

⁶Luviana, *op. cit.*, hlm.40.

Ada banyak indikator yang kami potret, seperti proses mencapai puncak karir, bagaimana mereka mempraktikkan kepemimpinan sensitif gender, strategi adaptasi selama masa pandemi Covid-19 dan esensi kepemimpinan perempuan. Namun dalam artikel ini kami hanya akan fokus pada salah satu bagian pada indikator tentang praktik kepemimpinan sensitif gender, yakni pada pengalaman tidak menyenangkan di ruang redaksi yang mereka hadapi.

Narasumber pertama mengakui, bahwa di awal karirnya ia mendengar pernyataan seksis saat seorang redaktur laki-laki mengatakan “jangan merekrut jurnalis perempuan, nanti baru masuk, menikah, terus hamil”. Dalam hal ini, perempuan dianggap menghambat kerja perusahaan karena tidak produktif. Ada anggapan bahwa perempuan tidak mampu melaksanakan pekerjaan jurnalis yang dianggap maskulin karena tidak kenal waktu. Saat ini, menurut narasumber ini, medianya memberikan kesempatan luas kepada perempuan untuk menjadi pemimpin, namun ada perempuan yang tidak berani menempati posisi strategis, dan mereka dengan sukarela memposisikan diri di tempat-tempat yang menurut perempuan sesuai dengan gendernya.

Narasumber kedua mengaku bahwa medianya tidak membedakan gender dalam kepemimpinan. Saat menjalankan perannya, dia merasa tidak menemukan konflik yang berarti dengan laki-laki karena semua memberikan dukungan penuh. Yang menarik adalah ketika dia menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang dilaksanakannya terinspirasi oleh atasannya yang semuanya laki-laki. Meski bukan sebuah kesalahan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki begitu berpengaruh dalam proses kepemimpinan yang dicapainya.

Narasumber ketiga memberikan pengalaman berbeda dibanding narasumber pertama dan kedua yang diterima di ruang redaksi dengan baik. Ia mengaku membutuhkan waktu tiga bulan untuk melakukan adaptasi di ruang redaksi yang menurutnya cukup ‘kejam’ memperlakukannya. Ia mendapat penolakan dari anak buah bergender laki-laki yang menurutnya meremehkan kepemimpinannya yang diekspresikan dalam berbagai cara, misalnya melalui media sosial. Namun demikian, narasumber ini pada akhirnya bisa beradaptasi dengan kondisi di ruang redaksi dengan lebih berfokus pada tugas profesional. Ia menyadari dan mengaku tidak bisa memaksa

semua orang menyukainya, namun ia bisa memaksa dirinya untuk bisa mencapai target-target perusahaan medianya. Sikap ini juga yang pada akhirnya membawanya sukses memimpin 170 staf dan membawa medianya mencapai target perusahaan.

Narasumber keempat merupakan seorang pimpinan redaksi di media *online* alternatif berbasis gender, *konde.co*, bernama Luviana. Berbeda dengan pengalaman para jurnalis perempuan di media *mainstream* yang telah diulas sebelumnya, Luviana yang juga *founder konde.co* mengaku tidak ada tekanan apapun dari internal medianya terkait dengan isu gender. Hal ini disebabkan karena ia sendiri bekerja dengan staf, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki visi dan misi sama yaitu memperjuangkan kesetaraan gender. Tantangan justru berasal dari eksternal perusahaan media, mulai dari masyarakat Indonesia yang patriarki baik di lingkungan sosial maupun agama, dari kalangan pertemanan hingga kalangan keluarganya sendiri, namun bukan keluarga inti. Hal ini disebabkan karena idealisme medianya yang memang menentang budaya maskulinitas yang menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan. Dari kalangan eksternal, *website* medianya pernah diserang oleh *hacker* karena isu sensitif gender yang dibawanya karena dianggap bertentangan dengan prinsip agama tertentu. Tantangan lainnya juga berasal dari kalangan keluarga, misalnya yang tidak suka dengan pemikirannya tentang isu-isu minoritas LGBT atau isu tentang kesetaraan istri dengan suami.

Narasumber kelima, dari sebuah media *online*, mengatakan jika tantangan sebagai jurnalis perempuan terletak pada situasi di mana perempuan mengalami keragu-raguan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, keraguan akan kemampuan yang dimilikinya, dan kemampuannya membagi waktu. Hal ini terkait dengan peran perempuan di Indonesia. Selama ini, persepsi peran perempuan memang didominasi peran domestik, bukan peran profesional di ranah publik. Narasumber mengaku bahwa latar belakang pendidikan yang memadai menjadi sumber kepercayaan diri yang tinggi akan kualitas yang dimilikinya, sehingga ia percaya diri memimpin dan mengembangkan bisnis perusahaannya.

Penutup

Pengalaman para jurnalis perempuan yang menempati posisi strategis di medianya memberi gambaran bahwa perempuan masih menemukan tantangan yang tidak ringan dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan.⁷ Tantangan dari lingkungan internal perusahaan berasal dari laki-laki yang menjadi bawahannya yang memberi penolakan secara langsung maupun tidak langsung. Konstruksi kepemimpinan jurnalis yang maskulin ini secara tidak sadar ternaturalisasi dalam pemikiran perempuan yang kemudian secara sukarela memosisikan dirinya hanya di tempat-tempat yang ‘cocok’ untuk perempuan saja. Di sisi lain, tantangan eksternal perusahaan muncul terutama saat jurnalis perempuan berhadapan dengan nilai-nilai sosial yang mendefinisikan wanita, ibu dan istri yang ideal yang bertolak belakang dengan prinsip kepemimpinan jurnalis yang bekerja tidak kenal waktu dan tempat. Temuan penting lainnya yakni bahwa perempuan memang tidak pernah lepas dari kekuasaan laki-laki. Misalnya, jurnalis perempuan mendapatkan inspirasi gaya kepemimpinan atasan laki-lakinya atau jurnalis yang terinspirasi karisma ayahnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai dan kesuksesan perempuan sendiri pada dasarnya tak lepas dari pengaruh nilai-nilai maskulin di sekitarnya.

Argumen di atas mendukung temuan penelitian Kaye-Essien yang mewawancarai 40 jurnalis perempuan di Mesir dan menemukan bahwa mereka mengalami pertempuran di dua dimensi, yaitu dimensi institusi dan diskriminasi sosial.⁸ Hal tersebut juga mengkonfirmasi hasil riset Stainer yang menemukan bahwa pemimpin perempuan mengalami banyak tantangan, di antaranya: (1) penolakan terhadap kepemimpinan perempuan; (2) kebutuhan perempuan dalam kehidupan rumah tangga; dan (3) keterbatasan perempuan dalam membangun jaringan sosial dan profesional yang bisa menghambat mobilitas kepemimpinan.⁹

⁷Sunarto, *op.cit.*

⁸Charles Wharton Kaye-Essien & Mail Ismail, “Leadership, gender and the Arab media: a perception study of female journalists in Egypt”, *Feminist Media Studies*, Vol.20 No.1, 2020.

⁹Linda Steiner, “Glassy Architectures in Journalism”, dalam *Routledge Companion to Media and Gender*, diedit oleh Cynthia Carter, Linda Steiner & Lisa McLaughlin (London: Routledge, 2015).

Dalam konteks kehidupan berdemokrasi, posisi perempuan dalam praktik jurnalisme bisa menjadi tolok ukur penting dalam proses demokrasi. Sudahkah perempuan Indonesia benar-benar dihadirkan sebagai seorang pemimpin di media massa di Indonesia? Jawabannya tersirat dalam artikel ini. Meski ruang makin terbuka—yang terbukti dari adanya perempuan Indonesia yang menempati jabatan tertinggi suatu media—namun jurnalis perempuan di Indonesia pada kenyataannya masih menemukan jalan terjal. Kesempatan untuk perempuan ini harus terus mendapatkan dukungan dari semua pihak, baik internal media maupun eksternal media.

Bibliografi

- Lummis, D. C., & Lummis, C. D. 2016. *Radical democracy*. Cornell University Press.
- Grizzle, A. 2015. *Indikator Sensitif Gender untuk Media*. Diakses dari <https://aji.or.id/read/buku/37/indikator-sensitif-gender-untuk-media.html>
- Luviana. 2012. *Jejak Jurnalis Perempuan*, 1–200. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. 2019. “Perempuan, media dan profesi jurnalis”. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 97. Dalam <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.18844>
- Sunarto dkk. 2020. “Sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran Gender di Kalangan Jurnalis Kota Semarang”. *Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahap 1*. Semarang: Fisip Undip: 1-37
- Kaye-Essien, C. W., & M. Ismail. 2020. “Leadership, Gender and the Arab Media: a perception study of female journalists in Egypt”. *Feminist Media Studies*, 20(1).
- Steiner, Linda. 2015. “Glassy Architectures in Journalism”. Dalam *Routledge Companion to Media and Gender*, diedit oleh Cynthia Carter, Linda Steiner & Lisa McLaughlin. London: Routledge.

de awal buku ini lahir pada penghujung tahun 2020 saat kami menggagas perlunya mengundang ilmuwan sosial politik dari seluruh dunia untuk menulis refleksi bersama atas situasi demokrasi di Indonesia dalam rangka ulang tahun ke-50 LP3ES yang jatuh pada 19 Agustus 2021. Forum itu kemudian kami beri nama Forum 100 Ilmuwan Sosial Politik. Di forum itu, 3-4 orang ilmuwan sosial politik dari berbagai negara di dunia hadir minggu, untuk berbicara di *webinar* LP3ES tentang berbagai tema, antara akhir Oktober 2020 hingga awal Juni 2021. Tercatat, ada 135 ilmuwan sosial politik (92 laki-laki dan 43 perempuan) yang bergabung bersama kami, baik berbicara dalam *webinar*, mengirimkan tulisan, ataupun berbicara dan mengirimkan tulisan sekaligus. Dari 135 ilmuwan tersebut, 77 orang (58 laki-laki dan 19 perempuan) diantaranya menuliskan refleksi kritis dan mempercayakan kepada kami untuk diterbitkan di dalam buku ini. Mereka tidak hanya ilmuwan sosial politik dari Indonesia, namun juga 19 *Indonesianist* dari berbagai negara: Kanada, Australia, Norwegia, Jerman, Tiongkok, Singapura, Inggris, Amerika, Belanda, Perancis dan Jepang.

Kami percaya para penulis itu hadir dengan satu niat tulus dan sederhana: memberikan kontribusi bagi kemajuan demokrasi di Indonesia. Dan barangkali, seperti halnya kami, mereka juga percaya bahwa satu generasi baru Indonesia yang dapat menjawab tuntutan zaman sudah saatnya untuk dilahirkan. Satu siklus dua puluh tahunan yang dimulai dari kelahiran Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan 1945, pergerakan mahasiswa tahun 1965, Reformasi 1998, dan siapa tahu: 2021! Satu generasi yang lebih bercorak kosmopolitan, yang berisi orang-orang Indonesia ataupun bukan, yang berbagi nasib menyaksikan pandemi yang belum tentu 100 tahun sekali terjadi, yang benaknya prihatin memikirkan kemunduran Indonesia dan bersama-sama melakukan refleksi dalam buku ini! Semoga niat itu sampai ke langit lalu kembali turun ke bumi menjadi butiran-butiran air hujan yang menjadi penanda: *generasi baru akan segera lahir!*

ISBN 978-602-7984-71-4



18+

Harga P. Jawa Rp. 290.000